

Corak Perbandingan Efektivitas *Homeschooling* Sebagai Alternatif Pendidikan di Indonesia dan Amerika Serikat

Muhammad Faiz Ikhram Hidayat¹, Muhammad Faza Ikhram Hidayat², Wahyu Hidayat³.

¹Universitas Sumatera Utara (Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik), ²(Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta),

²Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹mhdfaiz147@gmail.com, ³wahyu.hidayat@uinbanten.ac.id

Abstrak;

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep teoritik dan perbandingan pelaksanaan *homeschooling* sebagai alternatif pendidikan di Indonesia dengan Amerika. Berkaitan dengan perkembangan zaman dan pesatnya ilmu pengetahuan, *homeschooling* menjadi salah satu alternatif Pendidikan yang sudah digemari oleh banyak masyarakat umum sebagai akibat dari ketidakpercayaan masyarakat terhadap Pendidikan formal yang sudah ada. Penelitian ini juga mengembangkan bagaimana metode pelaksanaan pendidikan *homeschooling*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan yang dilakukan melalui riset dari buku-buku ataupun dokumen tertulis dahulu lainnya yang bersifat ilmiah. Dalam pengimplementasiannya *homeschooling* memindahkan praktik pengajaran dari area publik ke area privat, yakni rumah. Selain itu, berdasarkan kajian teori yang sudah ada pengajaran pendidikan *homeschooling* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan minat bakat anak yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan penelitian ini didapatkan sebuah data mengenai dampak dari adanya sistem pendidikan *homeschooling* serta evaluasi kegiatan belajar *homeschooling*.

Keywords: *Homeschooling, Pendidikan Alternatif, Dampak Pendidikan Homeschooling.*

Abstract;

This paper aims to examine the theoretical concept and comparison of the implementation of *homeschooling* as an alternative education in Indonesia and America. In connection with the times and the rapid development of science, *homeschooling* has become one of the education alternatives that has been favored by many general public as a result of public distrust of existing formal education. This research also develops how the method of implementing *homeschooling* education. The method used in this research is a literature study conducted through research from books or other written documents that are scientific in nature. In its implementation, *homeschooling* moves teaching practices from public areas to private areas, namely the home. In addition, based on existing theoretical studies, *homeschooling* education teaching aims to develop

children's pre-existing abilities and talent interests. Based on this research, data was obtained about the impact of the homeschooling education system and the evaluation of homeschooling learning activities.

Keywords: *Homeschooling, Alternative Education, Impact of Homeschooling Education.*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat merupakan akibat dari perubahan zaman dan mentalitas manusia masa kini. Akibatnya, suatu bangsa tidak akan dianggap sebagai bangsa yang maju jika belum mampu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Indonesia sebagai negara berkembang akan bertransformasi menjadi negara maju jika ditopang oleh sistem Pendidikan yang tertata. Dengan sistem Pendidikan yang mapan inilah akan mampu untuk mendorong masyarakat agar dapat berpikir kritis, kreatif dan produktif.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Indonesia menyelenggarakan pendidikan melalui jalur formal, informal, dan nonformal. Siswa dapat mengembangkan potensi mereka dalam proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Ada beberapa jalur pendidikan yang berbeda, yang pada dasarnya semuanya bertujuan untuk mencerdaskan siswa. Istilah *homeschooling* mengacu pada model pendidikan alternatif fantastis yang telah banyak dibicarakan oleh masyarakat, orang tua, dan pendidik. Topik yang dibahas meliputi sosialisasi anak saat belajar di rumah dan fakta bahwa orang tua akan berperan penuh dalam mengawasi dan mendampingi anaknya selama proses pembelajaran, mulai dari materi pelajaran hingga evaluasi.

Sejak abad ke-19, ketika sistem pendidikan publik dan swasta berskala besar didirikan di Amerika Serikat, hingga akhir tahun 1970-an, hampir semua anak Amerika mendapatkan pendidikan formal di lingkungan sekolah. Namun, rumah telah muncul sebagai tempat pendidikan yang semakin populer. Hal ini pula yang menyebabkan semakin banyak keluarga di Amerika Serikat yang berkembang sejak akhir tahun 1970-an. Peningkatan ini sering disebut sebagai "gerakan *homeschooling*" karena banyak keluarga yang terlibat telah mengambil tindakan politik dan hukum untuk memudahkan anak-anak tinggal di rumah selamahari sekolah. Pusat Statistik Pendidikan Nasional Amerika Serikat memperkirakan bahwa sekitar 1,5 juta anak, atau 2,9% dari populasi usia sekolah, mengikuti *homeschooling* pada tahun 2007,

meskipun jumlah yang akurat tidak mungkin dilakukan.¹ Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 36% dari pengukuran asosiasi serupa pada tahun 2003.² Tidak mengherankan jika perkembangan pesat fenomena ini serta fakta bahwa fenomena ini bermuatan politis telah memicu penelitian akademis yang substansial dan ekstensif.

Di Indonesia belum ada penelitian yang secara khusus menyelidiki asal muasal berkembangnya *homeschooling*. Konsep *homeschooling* relatif baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Namun, dasar-dasar filosofi, model, dan metode implementasi pendidikan rumah bukanlah hal yang benar-benar baru. Gagasan mendasar pendidikan rumah dapat ditemukan dalam berbagai bentuk praktik pendidikan rumah yang telah lama ada di Indonesia. Di tingkat masyarakat, pendidikan yang berbasis agama, seperti pesantren atau masyarakat adat yang melakukan pembelajaran mandiri tanpa mengandalkan formalitas model pendidikan yang ada, merupakan awal mula dari *homeschooling*.

Pedoman pengajaran mandiri adalah keluarga bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka sendiri dengan menggunakan rumah sebagai tempat belajar.³ Dimulai dengan menentukan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang ingin dicapai, keterampilan dan kemampuan yang ingin dicapai, dan kurikulum pembelajaran, orang tua terlibat langsung dalam proses pendidikan dan *PDCA (Plan, Do, Check, and Action)*.

Ada tren yang berkembang terhadap *homeschooling* di Indonesia, sebagai akibat dari ketidakpercayaan masyarakat terhadap sekolah formal karena beban yang dibebankan kepada siswa dan kurikulum yang terus berubah.⁴ Kreativitas dan kecerdasan emosional, moral, dan spiritual anak juga dibatasi oleh anggapan bahwa mereka adalah objek, bukan subjek. Dua dari sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi transisi anak dari sistem sekolah formal ke *homeschooling* adalah kekhawatiran orang tua terhadap anak-anak mereka yang berasal dari lingkungan eksternal yang negatif dan ketidakpuasan orang tua terhadap sistem sekolah formal.

¹ B. Ray, *Home Education Research Fact Sheet* (Salem, OR: National Home Education Research Institute, 2001).

² Ibid.

³ Sumardiono, *Homeschooling A Leap For Better Learning Lompatan Cara Belajar* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007).

⁴ L Ariefianto, "Homeschooling: Persepsi, Latar Belakang Dan Problematikanya (Studi Kasus Pada Peserta Didik Di Homeschooling Kabupaten Jember)," *Jurnal Edukasi* 4, no. 2 (2017): 21–26; Yayah Komariah, *Homeschooling Tren Baru Sekolah Alternatif* (Jakarta: Sakura publishing, 2007).

Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet Pembangunan III 1978-1983, Daoed Joesoef, menulis di Kompas edisi 9 Juni 2007, “Saat ini jenis pendidikan swasta (*homeschooling*) sedang marak dan menjadi substitusi (alternatif) pendidikan formal. Dalam jangka panjang akan berakibat fatal bagi tumbuh kembang anak Indonesia menjadi manusia masyarakat (*homo socialis*)” sehingga *homeschooling* mendapat kritikan keras dari berbagai pakar.⁵ Homeschooling semacam ini sebaiknya tidak dilakukan karena dapat menghambat perkembangan anak menjadi individu yang terisolasi secara sosial.

Dalam sistem pendidikan Indonesia, *homeschooling* bukanlah konsep baru. dalam dunia pendidikan di Indonesia. Padahal, masyarakat Indonesia sudah sejak lama mengenal *homeschooling*. *Homeschooling* sudah berkembang di Indonesia sebelum sistem pendidikan Belanda hadir di tanah tercinta ini. Pondok pesantren misalnya, adalah tempat banyak ulama dan guru secara khusus mendidik anak-anaknya. Para sarjana dan bangsawan zaman dahulu sama-sama lebih memilih untuk mendidik anak-anak mereka di rumah atau di tempat umum daripada menyekolahkan mereka ke sekolah formal. *Homeschooling* bisa dilakukan di mana saja karena proses belajar bisa berlangsung di ruang nyata maupun virtual.⁶

Penelitian *homeschooling* menyoroti mosaik konservatif yang telah berkembang di Amerika Serikat selama tiga dekade terakhir. Kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang peran yang dimainkan agama di Amerika Serikat pada pergantian abad ke-21 dengan mempelajari *homeschooling*. Yang lebih penting lagi, melihat *homeschooling* dapat menyoroti karakteristik mendasar dari keluarga-keluarga Amerika. Penelitian ini juga menemukan bahwa *homeschooling* adalah contoh dan kekuatan pendorong di balik upaya untuk menyediakan kerangka kerja holistik untuk kehidupan di dunia postmodern.

Mayoritas alasan yang diberikan orang tua untuk *homeschooling*, yaitu nilai-nilai esensial dari gerakan ini (seperti pengembangan nilai-nilai agama), diabaikan begitu saja di tingkat menengah.⁷ Tujuan membangun keluarga yang kuat, mencegah penyebaran berbagai masalah sosial yang dikaitkan dengan pendidikan publik, dan

⁵ Arif Rohman, *Kebijakan Pendidikan Analisa Dinamika Formulasi Dan Implementasi* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2010).

⁶ Imas Kurniasih, *Homeschooling “Bersekolah Di Rumah, Kenapa Tidak?”* (Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2009).

⁷ Christopher J Klicka, *Home Schooling, the Right Choice: An Academic, Historical, Practical, and Legal Perspective* (Gresham, OR: Noble Publishing Associates, 1995).

mengajarkan nilai-nilai hampir tidak pernah diuji secara ilmiah. Tujuan utama dari gerakan *homeschooling* adalah untuk meningkatkan prestasi akademik dalam membaca dan matematika, menurut mereka yang mempelajari gerakan ini. Mayoritas peneliti yang bekerja di bidang *homeschooling* tampaknya tidak menyadari bahwa hal ini tidak benar. Singkatnya, bagi para peneliti apa yang dianggap sukses di sekolah umum secara de facto telah menjadi kemajuan di *homeschooling*.

Ketika siswa berfokus pada hasil akademis, mereka membatasi diri mereka pada komponen yang paling mendasar dari algoritma pencapaian-ukuran kinerja pada keterampilan dasar di dua atau tiga bidang, seperti matematika dan membaca yang mengakibatkan pengabaian hasil di tingkat mikro yang merupakan inti dari komunitas *homeschooling*. Banyak hasil akademis yang dicari oleh keluarga *homeschooling*, seperti belajar untuk pemahaman, menumbuhkan kebiasaan inkuiri, dan belajar di berbagai bidang studi, tidak pernah diperiksa dalam studi tentang efek *homeschooling*.⁸

Secara ringkas, tujuan utama pendidikan publik telah berkembang menjadi kerangka kerja di mana produktivitas *homeschooling* dapat dievaluasi.⁹ Hasil-hasil lain, yang lebih penting bagi komunitas *homeschooling* dan masyarakat secara keseluruhan hanya mendapat sedikit perhatian secara empiris.¹⁰

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya. Maka tujuan dari kajian ini untuk menjelaskan Pendidikan *homeschooling*, efektivitas *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif di Indonesia, perbedaan corak *homeschooling* di Indonesia dengan Amerika Serikat dan kekuatan serta kelemahan pendidikan *homeschooling*.

Homeschooling

Homeschooling adalah metode pendidikan yang sekarang umum digunakan oleh banyak negara. Istilah *homeschooling* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas kata *home* dan *school* dan pertama kali digunakan di negara "Paman Sam". Dalam kamus bahasa Inggris, *homeschooling* merupakan bentuk kata kerja, *homeschooling is to instruct (a pupil, for example) in an educational program outside of established schools, especially in the home*. Pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga dikenal dengan sebutan *homeschooling*, dan kurikulumnya disesuaikan dengan kebutuhan anak. Satmoko Budi

⁸ M Mayberry et al., *Home Schooling* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 1995).

⁹ Ray dan Wartes (1991)

¹⁰ I Lyman, "What's behind the Growth in Homeschooling?," *USA Today* 127, no. 2640 (1998): 64–66, etrieved January 17, 2023, from ProQuest Education Journals database.

Santoso mengatakan bahwa esensi dari *homeschooling* adalah penyelenggaraan pendidikan dalam lingkungan keluarga dengan penekanan pada kemandirian internal. Tujuannya adalah agar setiap anak dapat memaksimalkan potensi perkembangannya secara individual. Kegiatan pendidikan dapat dilakukan di rumah atau di lingkungan masyarakat tertentu.

Banyak orang percaya bahwa *homeschooling* sering disebut sebagai *school-at home*, sekolah di rumah. Hal ini berarti bahwa orang tua akan menginstruksikan anaknya di salah satu ruangan di rumah, sedangkan anaknya akan menjadi guru sambil duduk rapi di meja dan mendengarkan penjelasan orang tua. Namun demikian, *homeschooling* tidaklah sama dengan menghadiri sekolah formal pada umumnya anak-anak belajar berada di bawah arahan kedua orang tua. Mereka memilih topik dan materi sesuai dengan konteks pembelajaran. Perlu ditekankan kegiatan pembelajaran dan pelajaran sangat berbeda dengan sekolah. Orang tua tidak selalu harus dituntut untuk menjadi guru sebaliknya, mereka ditekankan agar berperan sebagai fasilitator.¹¹ Alih-alih menciptakan seorang jenius yang menguasai semua bahan ajar, tujuannya adalah agar anak lebih tertarik dan tekun dalam belajar. Proses belajar mengajar dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif untuk mencapai tujuan, sehingga setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.¹²

Tujuan Homeschooling

Setiap pembelajaran harus memiliki tujuan yang tepat, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal," Begitu juga dengan *homeschooling* yang mempunyai beberapa tujuan, yaitu:¹³

1. Memastikan bahwa siswa dari keluarga yang menyekolahkan anaknya di rumah mendapatkan pendidikan dasar dan menengah yang berkualitas tinggi. Melalui *homeschooling*, orang tua yang menentukan pendidikan anak-anak mereka.
2. Memastikan bahwa orang-orang dari segala usia, termasuk anak muda dan orang dewasa, mendapatkan pendidikan yang mereka butuhkan dengan memberikan akses yang sama kepada semua orang untuk mengikuti program-program yang mengajarkan kecakapan hidup dan pendidikan program-program untuk pembelajaran dan keterampilan hidup.

¹¹ Eric J Isenberg, "What Have We Learned about Homeschooling?," *Peabody Journal of Education* 82, no. 2-3 (2007): 387-409, www.tandf.co.uk/journals/default.html.

¹² Erma Kusuma wardani and Pujiyanti Fauziah, *Homeschooling. Kajian Teoritis Dan Praktis* (Yogyakarta: UNY Press, 2019).

¹³ Suryadi (2006)

3. Membantu siswa meningkatkan kualitas hidup mereka dengan memberikan kesempatan akademis dan keterampilan yang fleksibel.

Teori Kecerdasan Ganda

Menurut teori kecerdasan ganda yang dikembangkan oleh psikolog pendidikan Amerika Serikat, Howard Gardner pada tahun 1983, kecerdasan intelektual hanyalah salah satu dari sembilan (9) kecerdasan yang dimiliki seseorang. Kesembilan kecerdasan berbeda yang dimaksud Gardner adalah: kecerdasan linguistik verbal, kecerdasan logika matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan ritmik musikal, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan natural. Gardner mengingatkan kita bahwa minat dan bakat anak menentukan kemampuan mereka. Selain itu, Gardner menekankan bahwa kontribusi yang paling signifikan terhadap perkembangan anak adalah membantunya menemukan jalur karir yang akan memuaskannya dan memberinya keterampilan yang diperlukan (Daniel Goleman: 2002:49). Kontribusi pendidikan adalah yang paling signifikan.

Metode Penelitian

Studi kepustakaan (*library research*) adalah metode yang digunakan dalam artikel ini, untuk mengumpulkan data dengan memahami dan menganalisis berbagai teori literatur terkait penelitian yang sudah ada sebelumnya. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah mencari dan mengkonstruksi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Untuk mendukung usulan dan gagasan, bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi akan dianalisis secara kritis. Artinya, peneliti berusaha memperoleh data mengenai perbandingan efektivitas *homeschooling* sebagai alternatif Pendidikan di Indonesia dengan Amerika dengan memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama di lapangan. Kemudian hasil dari rekonstruksi data dari pihak kedua akan di gabungkan dan dipilih guna menjawab permasalahan tentang terkait perbandingan *homeschooling* di Indonesia dengan Amerika.

Hasil Dan Pembahasan

Perbedaan Kurikulum dan Metode Pembelajaran *Homeschooling* di Indonesia dengan Amerika

Kurikulum untuk *homeschooling* disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak. Kurikulum untuk setiap sistem *homeschooling* berbeda dalam hal fokus dan struktur. Acuan kurikulum akademis yang umumnya digunakan dapat dibagi menjadi dua kategori: kurikulum di negara asalnya dan kurikulum versi pemerintah Indonesia. Untuk kurikulum siswa Indonesia: Standar isi kurikulum Depdiknas masih menjadi acuan dalam mengembangkan kurikulum *homeschooling*, yang dikembangkan dengan berbagai cara. Untuk versi internasional:

Kurikulum sekolah klasik digunakan untuk pendidikan rumah di negara-negara maju seperti Amerika Serikat.

Di Indonesia, tidak banyak kurikulum untuk homeschooling yang dikembangkan. Model pendidikan homeschooling tidak memiliki penyedia kurikulum yang sudah jadi. Sementara itu, banyak kurikulum homeschooling di negara maju seperti Amerika Serikat yang sudah jadi dan tersedia secara luas untuk dibeli.

Pada dasarnya, *homeschooling* dapat dilaksanakan tanpa kurikulum. Namun demikian, memiliki kurikulum akan lebih baik dan dapat membantu orang tua yang baru memulai *homeschooling* dan juga mereka yang terlalu sibuk dalam bekerja dan jarang menghabiskan waktu di rumah. Menurut (Pujiyanti Fauziah, 2019), ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan sebelum memilih kurikulum yang akan digunakan untuk pendidikan di rumah, antara lain: orientasi akademis (dalam negeri, luar negeri, atau internasional), pengembangan nilai-nilai keluarga, kecocokan dengan gaya belajar anak (gaya belajar tematik atau mata pelajaran), dan kemampuan finansial keluarga.

Penggunaan metode pembelajaran *homeschooling* menekankan pada pembelajaran aktif dan pendekatan kontekstual, yang sesuai dengan tujuan utama *homeschooling*, yaitu mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara alami. Sebagai aturan umum, pembelajaran dapat dimulai dengan belajar mempelajari tokoh-tokoh yang dapat menghasilkan karya luar biasa. Mencari jawaban atas pertanyaan seperti "siapa", "mengapa", dan "bagaimana" tokoh-tokoh besar seperti Abraham Lincoln, Albert Einstein, dan Thomas Alva Edison dapat menghasilkan karya-karya yang luar biasa merupakan kesempatan bagi anak untuk melakukan interaksi. Anak-anak dapat diajak untuk mendiskusikan kepribadian, moral, dan perjuangan para nabi.

Penggunaan metode pembelajaran *homeschooling* menekankan pada pembelajaran aktif dan pendekatan kontekstual, yang sesuai dengan tujuan utama *homeschooling*, yaitu mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara alami. Sebagai aturan umum, pembelajaran dapat dimulai dengan belajar mempelajari tokoh-tokoh yang dapat menghasilkan karya luar biasa. Mencari jawaban atas pertanyaan seperti "siapa", "mengapa", dan "bagaimana" tokoh-tokoh besar seperti Abraham Lincoln, Albert Einstein, dan Thomas Alva Edison dapat menghasilkan karya-karya yang luar biasa merupakan kesempatan bagi anak untuk melakukan interaksi. Anak-anak dapat diajak untuk mendiskusikan kepribadian, moral, dan perjuangan para nabi.

Dalam hal ini, orang tua diharapkan dapat membuat permainan yang menarik. Saat membuat permainan, usia anak dan konteks tujuan atau topik yang dibicarakan harus menjadi pertimbangannya. Ketersediaan berbagai media atau sumber belajar merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk memudahkan dan meningkatkan kualitas

pelaksanaan *homeschooling* selain kurikulum dan metode pembelajaran. Sumber belajar ini dapat dibuat dan disediakan di rumah, atau memanfaatkan sumber belajar yang sudah ada di lingkungan sekitar. Misalnya, jika tidak mampu menyediakannya, siswa dapat menggunakan warnet yang ada di sekitar rumah. Penyelenggaraan *homeschooling* tunggal dan majemuk pada umumnya perlu menyediakan sumber belajar sebagai berikut: buku bacaan, ensiklopedia, buku pelajaran, majalah, koran, CD, dan DVD yang mencakup program pembelajaran baik berupa video, audio, maupun multimedia yang bersifat interaktif.



Gambar 1. Pendidikan Homeschooling di Amerika Serikat
Sumber: IDX Channel, Maret 2023

Seperti yang terdapat pada gambar di atas. Sistem *homeschooling* di Amerika Serikat mengedepankan pendidikan yang berfokus dimana orang tua atau tutor profesional sebagai pengajar. Sistem ini diselenggarakan secara privat (rumah). Adapun kurikulum yang digunakan ialah kurikulum klasik yang disesuaikan dengan minat dan bakat anak yang dimiliki. Sistem ini bertujuan untuk mengembangkan bakat anak agar bisa berdampak kepada kepentingan pribadi dan kepentingan umum.



Gambar 2. Pendidikan Homeschooling Kak Seto
Sumber: Homeschooling Kak Seto Surabaya, Maret 2023

Pada gambar diatas terdapat siswa *homeschooling* yang bersekolah di pendidikan *homeschooling* kak seto Surabaya. Dalam pengimplementasiannya *homeschooling* kak Seto menggunakan sistem kurikulum modifikasi dan sistem kurikulum regular. Selain itu, untuk evaluasi pembelajaran dilakukan secara tertulis, lisan, dan praktik. Kemudian keseluruhannya akan dirangkum dalam sebuah rapot

Model Pelaksanaan Kegiatan Belajar *Homeschooling*

Secara umum berikut ini adalah gambaran model pelaksanaan *homeschooling* di Indonesia:

1. Kegiatan belajar murni yang dilaksanakan oleh orang tua di rumah atau lingkungan sekitar;
2. Pelaksanaan kegiatan pendidikan Kegiatan pendidikan dilaksanakan di rumah dan di lingkungan masyarakat oleh orang tua dan tutor. Biasanya kegiatan di lingkungan masyarakat 2 kali dalam seminggu;
3. Pelaksanaan latihan menggunakan kerangka kerja campuran: tiga hari di sekolah formal yang mendukung *homeschooling*, seperti Akademi Bintang Kejora, dan sisanya di rumah atau di lingkungan yang disediakan oleh orang tua;
4. Pelaksanaan kegiatan belajar Kegiatan belajar bergabung dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) selama minimal lima kali tatap muka selama tiga jam per minggu, dan sisanya dilakukan secara mandiri dan bersama orang tua.

Kekuatan-Kekuatan Homeschooling

Tidak diragukan lagi, setiap model atau sistem pendidikan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Sistem pendidikan *homeschooling* di Indonesia adalah salah satu contohnya. Keuntungan dari sistem pendidikan ini adalah sebagai berikut: Pertama, *homeschooling* menumbuhkan kemandirian dan kreativitas dalam lingkungan belajar yang menyenangkan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu anak. Kesempatan untuk mencapai kompetensi individu secara maksimal, perlindungan dari penyakit sosial seperti narkoba, konsumerisme, pergaulan yang menyimpang, dan perkelahian, serta kemampuan anak untuk menghadapi kehidupan nyata dengan penuh tanggung jawab merupakan bagian dari hal ini, serta memungkinkan anak-anak memperoleh keterampilan sosial yang lebih luas dan siap menghadapi kehidupan nyata.

Kedua, membuat waktu belajar lebih fleksibel. Ketiga, lebih mudah untuk memantau perkembangan siswa ketika hubungan keluarga lebih dekat. Keempat, memberikan pembelajaran langsung dan kontekstual yang melampaui batas-batas ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kelemahan Pendidikan Homeschooling

Pertama, siswa *homeschooling* dapat menjadi terisolasi dari kenyataan yang tidak menyenangkan. Pertumbuhan individu dapat terpengaruh oleh hal ini. Kedua, siswa tidak siap menghadapi ketidakpastian dan kesalahan. Ketiga, siswa yang bersekolah di rumah mungkin memiliki rasa kompetisi yang lebih rendah untuk mencapai kesuksesan yang maksimal dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di sekolah formal. Keempat, siswa yang bersekolah di sekolah formal kurang memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Evaluasi Kegiatan Belajar Homeschooling

Bagi sebagian orang, ide *homeschooling*, dengan segala keunikannya, akan terasa asing. Tidak adanya buku rapor sebagai sarana dokumentasi hasil belajar siswa adalah salah satunya. Rapor sebagai laporan hasil belajar siswa Rapor sebagai tolok ukur kemajuan belajar anak tentu sangat penting bagi mayoritas orang tua.

Dalam kasus *homeschooling*, ketiadaan rapor tidak menghalangi pemantauan kemajuan belajar siswa. Portofolio, yang terlihat seperti buku rapor, biasanya digunakan dalam tradisi untuk melacak kemajuan anak.

Perjalanan belajar anak *homeschooling*, kekuatan dan kelemahan, kesalahan, kemajuan, dan kemunduran didokumentasikan dalam portofolio. Portofolio berfungsi sebagai buku kenangan dan inventaris proses belajar *homeschooler* di tingkat pendidikan dasar untuk tujuan internal dan eksternal (seperti pindah ke sekolah reguler atau persyaratan

pelaporan ke lembaga tertentu). Portofolio ini berfungsi mirip dengan CV seorang *homeschooler* di tingkat pendidikan menengah.

Anak-anak *homeschooling* mulai memenuhi syarat untuk mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh lembaga pengujian independen yang terakreditasi pada usia tertentu, yang setara dengan sekolah menengah pertama ke atas. Fasilitas pengujian independen yang terakreditasi Ketika seorang siswa *homeschooling* ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, universitas biasanya memerlukan portofolio, tes penempatan, dan hasil tes standar dari lembaga independen.

Dampak *Homeschooling* terhadap Struktur Sosial dan Perilaku Sosial Anak

Beberapa analisis *homeschooling*, baik yang mendukung maupun yang lebih skeptis, telah mengembangkan teori-teori tindakan mengenai efek potensial dari pendidikan berbasis rumah terhadap tatanan sosial bangsa.¹⁴ Hal ini sering diungkapkan dalam hal kesejahteraan negara demokratis dan kebaikan bersama.¹⁵ Semua pihak tampaknya setuju bahwa gerakan *homeschooling* kemungkinan besar akan memiliki dampak yang signifikan di luar apa yang terjadi di rumah-rumah individu dan dengan anak-anak tertentu.¹⁶ Dalam menentukan dampak keseluruhan dari *homeschooling*, secara umum disepakati bahwa pertimbangan harus diberikan pada kepentingan umum.¹⁷ Hal ini harus diperhitungkan ketika mengevaluasi dampak *homeschooling* secara keseluruhan.¹⁸ Meskipun literatur kadang-kadang berisi analisis yang dikembangkan dengan baik tentang logika tindakan, hampir tidak ada penelitian tentang pertanyaan bagaimana *homeschooling* memengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Selanjutnya, kita dibiarkan dengan adegan yang berkarakter filosofis dengan sedikit bukti untuk menguji klaim dan kasus-kasus tandingan. Namun ada beberapa dampak dari *homeschooling* dalam memengaruhi perkembangan anak, terlepas dari hal-hal lain yang dilakukan orang tua untuk membahagiakan anak

¹⁴ Arai (1999)

¹⁵ Robert Kunzman and Milton Gaither, "Homeschooling: A Comprehensive Survey of the Research," *Other Education: The Journal of Educational Alternatives* 2, no. 1 (2013): 4–59.

¹⁶ Michael W Apple, "Homeschooling, Democracy, and Regulation: An Essay Review of Homeschooling: The History and Philosophy of a Controversial Practice," *Education Review* 27 (2020): 1–13.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Clive R Belfield, "Modeling School Choice: A Comparison of Public, Private-Independent, Private-Religious and Home-Schooled Students," *Education Policy Analysis Archives* 12, no. 30 (2004): 1–16, <http://epaa.asu.edu/epaa/v12n30/>.

mereka.¹⁹ Sulit mendapatkan teman baru: Orang tua yang menyekolahkan anaknya secara *homeschooling* biasanya akan merasa kesulitan untuk mendapatkan teman sebaya karena anak hanya menghabiskan waktu untuk belajar dan bermain sendiri di rumah;

1. Kesulitan dalam bersosialisasi. Ketika anak-anak berkumpul dalam permainan atau lingkungan yang berbeda, sulit bagi mereka untuk bergaul dengan temann sepermainan atau lingkungan baru, sulit baginya untuk membiasakan diri dan membutuhkan waktu bagi anak untuk merasa nyaman, dekat dengan lingkungan tersebut, dan dekat dengan teman-teman barunya;
2. Anak-anak menjadi kurang bergaul, mengingat kenyataan yang ada di sekitar rumah, halaman, dan faktor lingkungan. Anak-anak sulit menemukan hal-hal baru yang lebih menyenangkan dan membuat hambatan dalam daya pikirnya yang berkembang.

Dampak Jangka Panjang: Keberhasilan Pasca-*Homeschooling*

Penelitian tentang efek *homeschooling* pada "lulusan", atau apa yang disebut oleh Korkmaz dan Çetin (2012) sebagai efek jangka panjang dari *homeschooling*, sangat sedikit karena berbagai alasan, termasuk kurangnya penelitian tentang masalah ini. Sifat gerakan ini yang masih baru dan kesulitan untuk melakukan penelitian tersebut. Ada banyak teori tentang apa yang disebut oleh Sutton dan Galloway (2000) sebagai "produk" dari *homeschooling* namun, hanya sedikit data yang tersedia untuk mendukung teori-teori tersebut. Narasi yang muncul menceritakan kisah para siswa *homeschooling* yang (1) merupakan orang dewasa yang cukup sukses dan (2) memiliki kemampuan yang sama dengan siswa yang bersekolah di sekolah konvensional jika poin-poin data dari seperempat abad terakhir digabungkan.²⁰ Ada empat bab dalam catatan Webb (1989) tentang kisah tersebut: lebih banyak keterlibatan dalam masyarakat, pekerjaan, keterampilan sosial, dan pendidikan. Data disusun dalam dua bab oleh ²¹ keterlibatan masyarakat dan keterlibatan umum. Sementara itu, Cochran (1995) mengorganisir data produk ke dalam tiga bab utama: bisnis, sekolah, dan perubahan sosial. Para peneliti membagi lulusan pasca-sekolah rumah ke dalam empat kategori besar berdasarkan kerangka kerja ini: pengaturan, akses, dan pencapaian sekolah; pekerjaan dan pelayanan di militer; keterlibatan kewarganegaraan; dan kepuasan terhadap kehidupan dan pendidikan.

¹⁹ Mayberry et al., *Home Schooling*.

²⁰ S.F Duvall, *The Effectiveness of Homeschooling Students with Special Needs. In B.S. Cooper (Ed.), Home Schooling in Full View (Pp. 151-166)*. (Greenwich, CT: Information Age Publishing, 2005).

²¹ Ray (2010)

Penutup

Pendidikan untuk anak-anak yang secara khusus diberikan oleh seorang guru atau tutor profesional dan dilakukan di rumah di Indonesia dikenal sebagai *homeschooling* atau pendidikan rumah. Secara teori, *homeschooling* merupakan jenis pendidikan alternatif yang didasarkan pada teori pendidikan kepribadian (*humanistik*). Pendidikan *homeschooling* di Indonesia tidaklah berbeda jauh dengan konsep *homeschooling* yang ada di Amerika Serikat. Baik dari metode hingga kurikulum pendidikannya yang sebagian besar mengadopsi dari Amerika. Konsep pendidikan kepribadian menekankan pada proses pengembangan kemampuan siswa. Minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa menjadi pertimbangan dalam memilih bahan ajar. Siswa dilibatkan dalam proses pemilihan program pendidikan. Tidak ada kurikulum atau program yang baku, namun ada kurikulum minimum yang dilaksanakan oleh siswa. Minat dan kebutuhan siswa secara konstan mempengaruhi konten dan proses pembelajaran. Dalam pengertian modern, *homeschooling* merupakan alternatif dari pendidikan formal di negara-negara maju. Praktik *homeschooling* memindahkan pendidikan dari sistem sekolah umum ke lingkungan yang lebih privat, yaitu rumah. Penting untuk ditekankan di sini bahwa *homeschooling* tampaknya lebih disukai di negara-negara maju.

Daftar Pustaka

- Apple, Michael W. "Homeschooling, Democracy, and Regulation: An Essay Review of Homeschooling: The History and Philosophy of a Controversial Practice." *Education Review* 27 (2020): 1–13.
- Arai, A. Bruce. "Homeschooling and the Redefinition of Citizenship." *Education Policy Analysis Archives* 7, no. 27 (1999): 1–13.
- Ariefianto, L. "Homeschooling: Persepsi, Latar Belakang Dan Problematikanya (Studi Kasus Pada Peserta Didik Di Homeschooling Kabupaten Jember)." *Jurnal Edukasi* 4, no. 2 (2017): 21–26.
- Belfield, Clive R. "Modeling School Choice: A Comparison of Public, Private-Independent, Private-Religious and Home-Schooled Students." *Education Policy Analysis Archives* 12, no. 30 (2004): 1–16. <http://epaa.asu.edu/epaa/v12n30/>.
- Cochran, C. "The Home School Movement in the U.S.: Georgia as a Test Case, 1979-1984." Emory University, Atlanta, GA, 1995.
- Duvall, S.F. *The Effectiveness of Homeschooling Students with Special Needs*. In B.S. Cooper (Ed.), *Home Schooling in Full View* (Pp. 151-166). Greenwich, CT: Information Age Publishing, 2005.
- Isenberg, Eric J. "What Have We Learned about Homeschooling?" *Peabody Journal of Education* 82, no. 2–3 (2007): 387–409. www.tandf.co.uk/journals/default.html.

- Klicka, Christopher J. *Home Schooling, the Right Choice: An Academic, Historical, Practical, and Legal Perspective*. Gresham, OR: Noble Publishing Associates, 1995.
- Komariah, Yayah. *Homeschooling Tren Baru Sekolah Alternatif*. Jakarta: Sakura publishing, 2007.
- Korkmaz, Hunkar, and Güler Çetin. "Public Understanding about Homeschooling: A Preliminary Study." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116 (2012): 3891–3897.
- Kunzman, Robert, and Milton Gaither. "Homeschooling: A Comprehensive Survey of the Research." *Other Education: The Journal of Educational Alternatives* 2, no. 1 (2013): 4–59.
- Kurniasih, Imas. *Homeschooling "Bersekolah Di Rumah, Kenapa Tidak?"* Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2009.
- Kusumawardani, Erma, and Pujiyanti Fauziah. *Homeschooling. Kajian Teoritis Dan Praktis*. Yogyakarta: UNY Press, 2019.
- Lyman, I. "What's behind the Growth in Homeschooling?" *USA Today* 127, no. 2640 (1998): 64–66. etrieved January 17, 2023, from ProQuest Education Journals database.
- Mayberry, M, J. G Knowles, B. D Ray, and S Marlow. *Home Schooling*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 1995.
- Ray, B. D., & Wartes, J. *The Academic Achievement and Affective Development of Home Schooled Children*. In J. Van Galen & M. A. Pitman (Eds.), *Home Schooling: Political, Historical, and Pedagogical Perspectives* (Pp. 43-62). Norwood, NJ: Ablex, 1991.
- Ray, B. *Home Education Research Fact Sheet*. Salem, OR: National Home Education Research Institute, 2001.
- Ray, B. "Academic Achievement and Demographic Traits of Homeschool Students: A Nationwide Study." *Academic Leadership Live: The Online Journal* 8, no. 1 (2010): 1–26.
- Rohman, Arif. *Kebijakan Pendidikan Analisa Dinamika Formulasi Dan Implementas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2010.
- Sumardiono. *Homeschooling A Leap For Better Learning Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Suryadi, Ace. *Pembinaan Dan Penyelenggaraan Komunitas Sekolah Rumah Sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2006.
- Sutton, Joe P, and Rhonda S Galloway. "College Success of Students from Three High School Settings." *Journal of Research and Development in Education* 33, no. 3 (2000): 137–146.
- Webb, J. "The Outcomes of Home-Based Education: Employment and Other Issues." *Educational Review* 41, no. 2 (1989): 121–133.

